



Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Dede Indra Setiabudi¹, Ridwan Firdaus¹, Sritin Dariyani¹, Dina Nur Riska¹

¹Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Gantar, Indramayu, Jawa Barat, 45264

*Email koresponden: dede@iai-alzaytun.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Mar 2024

Accepted: 11 Jul 2024

Published: 31 Aug 2024

Kata kunci:

Internalisasi;
Moderasi beragama;
Nilai-nilai moderasi;
Pembelajaran

Keywords:

Internalisation;
Learning;
Moderation values;
Religious moderation

ABSTRAK

Background: Pembelajaran moderasi beragama mengajarkan pada siswa untuk dapat menjalankan dan menciptakan kehidupan rahmatan lil alamin, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman agama yang seimbang dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama dan menghindari sikap membenaran pada kelompok tertentu dengan memperhatikan nilai sosial kemasyarakatan, akhlak dan moral. Tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian, yakni menganalisis bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal serta menganalisis implikasi dari bentuk penguatan tersebut terhadap pembentukan budaya berpikir moderat siswa madrasah. **Metode:** Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-VI MI Muhammadiyah Haurgeulis, Indramayu Jawa Barat. Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengajaran dilakukan di dalam kelas sebagai metode penelitian. **Hasil:** Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan muatan lokal memiliki tiga corak khas yang tidak diterapkan pada penguatan lainnya. Corak tersebut pada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan yang semuanya diinternalisasikan melalui mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler. **Kesimpulan:** Bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler ialah melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

ABSTRACT

Background: Religious moderation learning teaches students to be able to live and create a life of *rahmatan lil alamin* so that students gain a balanced understanding of religion and the teachings of religious values and avoid justifying attitudes towards certain groups by paying attention to social values, morals, and character. This research aims to answer research questions, namely, analyze forms of strengthening religious moderation based on local wisdom and analyze the implications of these forms of strengthening for forming a culture of moderate thinking in madrasah students. **Method:** The subjects of this research were students in grades I-VI of MI Muhammadiyah Haurgeulis, Indramayu, West Java. Observations, interviews, and documentation of teaching were carried out in the classroom as research methods. **Results:** Strengthening religious moderation based on local wisdom through learning activities, extracurricular activities, and local content has three distinctive features that are not applied to other forms of strengthening. This style is about habituation, acculturation, and empowerment. All are internalized through subjects, local content, and extracurriculars. **Conclusion:** The form of strengthening religious moderation in subjects, as well as regional and extracurricular content, is through habituation methods, which are applied with routine, spontaneous, and exemplary activities.



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan melalui proses komunikasi, guru dan siswa bertukar pikiran agar dapat mengembangkan ide-ide, dan mencari solusi terhadap hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan komunikasi tidak efektif dan efisien diantaranya kurangnya minat siswa sehingga siswa tidak siap ketika proses pembelajaran (Aly, 1999). Pembelajaran moderasi beragama mengajarkan pada siswa untuk dapat menjalankan dan menciptakan kehidupan rahmatan lilalamin, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman agama yang seimbang dan sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama dan menghindari sikap pembenaran pada kelompok tertentu dengan memperhatikan nilai sosial kemasyarakatan, akhlak dan moral.

Pentingnya penanaman dan penguatan moderasi beragama menyesuaikan dengan perkembangan fundamentalisme agama sangat cepat, tren sekularisasi agama juga berkembang sangat cepat. Kontradiksi, bentrokan, bahkan konflik yang mengatasnamakan agama atau yang diakibatkan oleh penajaman agama. Di satu sisi, himbuan untuk perdamaian, toleransi dan kerukunan oleh kelompok dan pemimpin agama juga naik ke permukaan yang sebelumnya belum pernah terjadi. Migrasi global dan pertukaran budaya meningkatkan fenomena hambatan budaya dan saling menjaga satu sama lain (Jinguang, 2013).

Moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda (Anonymous, 2019). Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan serta beragama sesuai dengan yang dipilihnya sendiri tanpa merugikan orang lain yang berbeda agama (Abror, 2020). Kendati demikian, keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya.

Moderasi beragama penting ditanamkan kepada siswa, jika tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan akan tertanam pemahaman lain yang tentunya mengarah kepada pemahaman ekstrim, radikalisme, hingga diakhiri dengan perilaku teror. Minimnya sekolah dalam mengontrol sikap keberagaman siswa yang jika melihat perkembangannya cukup signifikan dan dapat menyebabkan sikap intoleransi siswa. Sekolah/Madrasah bisa saja menjadi tempat diseminasi pada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya (Haryani, 2020). Hal ini sebagaimana data hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, responden diambil dari siswa, mahasiswa, guru dan dosen di sekolah negeri Indonesia. Dari sebanyak 1.859 siswa, 20-25 siswa tidak toleran bersimpati kepada Gerakan radikalisme (Nugroho, 2020).

Perilaku siswa yang tidak toleran dapat memunculkan pemahaman radikalisme yang berujung pada sikap terorisme. Kendati demikian, masalah intoleransi bagi siswa di atas penting dicarikan solusinya. Hal ini sudah barang tentu menjadi pekerjaan bersama, orang tua sebagai guru di keluarga dan guru sebagai orang tua di sekolah/madrasah. Salah satu bentuk ikhtiar Madrasah yang di bawah naungan Kementerian Agama, memunculkan penguatan moderasi

beragama diinternalisasikan kepada siswa melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Madrasah mulai dari MI, MTs dan MA. Munculnya Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tersebut sebagai solusi dari masalah banyaknya bermunculan sikap intoleran di kalangan siswa.

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 memberikan keleluasaan kepada Madrasah untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu hal yang dinilai penting dalam menanggulangi pemahaman siswa yang intoleran ialah implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah. Hal ini agar guru mudah menginternalisasikannya tanpa terbebani dengan banyaknya administrasi kurikulum. Sementara itu, keberadaan kearifan lokal sangat memberikan dampak positif khususnya bagi Lembaga Pendidikan. Ini bermula dari pengaruh ekspektasi dari seorang guru terhadap siswanya (Lubis, 2019).

Dari beberapa ulasan kajian di atas munculah pernyataan masalah penelitian. Pernyataan masalah dalam penelitian ini ialah fenomena intoleransi siswa agar memiliki budaya berpikir moderat diperlukan penanaman penguatan moderasi beragama di madrasah berbasis kearifan lokal. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama sangat penting dalam membentuk budaya berpikir moderat di kalangan siswa. Studi yang dilakukan oleh Aly (1999) mengungkapkan bahwa kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran dapat menghambat komunikasi efektif dan efisien antara guru dan siswa. Lebih lanjut, penelitian Jinguang (2013) menyoroti perkembangan cepat fundamentalisme agama dan tren sekularisasi agama yang menyebabkan kontradiksi dan konflik. Implementasi moderasi beragama yang menghormati perbedaan keyakinan dan menghindari ekstremisme, sebagaimana diuraikan oleh Anonymous (2019) dan Abror (2020), sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan damai. Menurut Haryani (2020), sekolah/madrasah perlu berperan aktif dalam mengontrol sikap keberagamaan siswa untuk mencegah intoleransi. Data dari PPIM UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan bahwa 20-25 siswa dari 1.859 siswa bersimpati pada gerakan radikalisme, menekankan urgensi penguatan moderasi beragama. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 memberikan dasar hukum untuk implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah, yang terbukti efektif dalam mengatasi intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa (Lubis, 2019). Berdasarkan penelitian-penelitian ini, jelas bahwa penanaman penguatan moderasi beragama sangat diperlukan untuk membentuk budaya berpikir moderat di madrasah. Berangkat dari pernyataan tersebut, rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal? (2) bagaimana implikasi penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dalam membentuk budaya berpikir moderat?

Tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian, yakni menganalisis bentuk penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal serta menganalisis implikasi dari bentuk penguatan tersebut terhadap pembentukan budaya berpikir moderat siswa madrasah. Sementara itu, manfaat penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan terutama dalam bidang moderasi beragama di madrasah serta dapat menjawab persoalan-persoalan sikap intoleran yang mewabah pada jalur pikiran siswa. Alhasil, penelitian ini dapat menjadi pembuka jalan terinternalisasinya moderasi beragama di madrasah yang diaplikasikan oleh guru-guru madrasah melalui basis kearifan lokal.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Orientasi penelitian ini ialah pada fenomena alami, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau *naturalistic inquiry*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka). Metode penelitian ini bertujuan menemukan dan menganalisis pertanyaan penelitian berdasarkan kajian sumber, dalam hal ini peneliti mengkaji penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal sebagaimana yang diamanatkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. Kendati demikian, bentuk kajiannya ialah lintas pustaka yang berhubungan dengan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019. Sementara itu, sumber data sekunder dari buku-buku moderasi beragama, jurnal ilmiah, media online dan sumber lainnya yang dapat mendukung terkumpulnya data dan teori yang dibutuhkan dalam penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa siswi MI Muhammadiyah Haurgeulis Indramayu Jawa Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Lokasi penelitian merupakan tempat lokasi pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang berlokasi di MI Muhammadiyah Haurgeulis Indramayu Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan januari sampai maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan moderasi beragama di madrasah ialah bukan memoderasikan agamanya, tetapi menanamkan sikap dan perilaku beragama yang jalan tengah atau moderat. Terobosan penguatan moderasi beragama di madrasah guna menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada siswa agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat. Salah satu jalan yang dinilai efektif untuk menanamkan asupan rasio siswa yang dibuktikan dengan berpikir dan berperilaku moderat ialah dengan memasukkannya moderasi beragama dalam kegiatan madrasah.

Budaya berpikir moderat merupakan manifestasi dari pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi penguatan moderasi beragama di madrasah. Bentuk penguatan moderasi beragama pun diinternalisasikan berbasis *kearifan lokal* melalui mata pelajaran inti, muatan lokal dan ekstrakurikuler. Semuanya diinternalisasikan melalui proses pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Hal ini dengan ketentuan, tidak mesti dan harus tertuang dalam RPP, tetapi guru wajib mengkondisikan kelas serta membimbing siswa untuk melakukan pembiasaan dalam melakukan budaya berpikir moderat. Adapun bentuk penguatan moderasi beragama dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 dapat dimatrikulasikan dalam [Tabel 1](#).

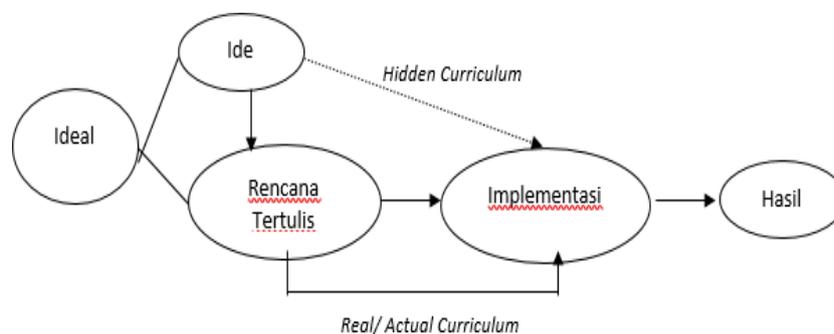
Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di atas memiliki tiga corak khas yang tidak diterapkan pada penguatan lainnya. Corak tersebut pada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan yang semuanya diinternalisasikan melalui mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler. Pentingnya integrasi moderasi beragama setidaknya dapat memenuhi unsur penting

dalam kearifan lokal. Hal ini sebagaimana menurut Sabriadi, hal yang terpenting dalam kearifan lokal di sekolah/madrasah ialah dengan adanya kelas yang dinamis, komunikasi guru dengan peserta didik, dan relasi yang bersifat hierarkis.

Tabel 1. Bentuk Penguatan Moderasi Beragama

Bentuk Kearifan Lokal	Penginternalisasian	Proses	Output
Pembiasaan, Pembudayaan, dan Pemberdayaan	Mata Pelajaran dan Ekstrakurikuler	1. Tidak harus tertulis dalam RPP 2. Guru wajib mengondisikan kelas 3. Guru membimbing pembiasaan siswa berpikir moderat	Siswa terbiasa dan membudayakan berpikir moderat serta mampu diberdayakan untuk memberikan pemahaman dan teladan kepada siswa atau masyarakat lain untuk memiliki budaya berpikir moderat
	Muatan Lokal		Siswa terbiasa dan membudayakan berpikir moderat atas budaya lokal sebagai ciri khasnya, serta mampu diberdayakan memahamkan masyarakat terhadap budayanya dalam bingkai moderasi beragama

Adapun bentuk penguatan moderasi beragama dalam Kurikulum Madrasah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 disisipkan dalam kearifan lokal, sehingga keberadaannya tidak tertulis tetapi tetap mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam bentuk abstrak/tidak tertulis tetapi dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Menurut Sabriadi, model pengembangan kearifan lokal moderasi beragama pada Kurikulum madrasah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tersebut sesuai dengan Philip W Jackson yang polanya dimatrikulasikan dalam bentuk gambar berikut.



Gambar 1. Kearifan lokal

Kearifan lokal yang dimatrikulasikan dalam bentuk gambar di atas tentunya secara implisit membangun kekuatan berpikir yang dapat membentuk budaya berpikir, sikap percaya dan pandangan siswa. Sementara itu, keberadaan kearifan lokal tidak hanya berfokus pada pembelajaran

di kelas saja, tetapi erat kaitannya dengan pengalaman belajar siswa yang outputnya ada perubahan perilaku dan hasil belajar yang diharapkan. Tujuan dari kearifan lokal tersebut untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah guna tercapainya budaya berpikir moderat pada siswa.

Kearifan lokal berisi pengetahuan asli yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut berkolaborasi dengan etika lokal, adat istiadat, proses sosial lokal dan sumber daya lokal. Sehingga keberadaannya sangat representatif di madrasah yang memiliki kearifan lokal tersendiri.

Adapun penguatan moderasi beragama pada muatan lokal, biasanya menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan keteladanan dalam menjaga, melestarikan dan memanfaatkan budaya lokal (local wisdom). Sementara itu, senada dengan muatan lokal, penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler berbentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Misalnya, ekstrakurikuler Pramuka di madrasah dijadikan ekstrakurikuler core dalam menanamkan karakter. Sikap tanggung jawab, kejujuran, demokrasi, toleransi, sabar dan sikap lainnya diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan kepramukaan, sehingga manifestasinya adalah karakter yang melekat dan dapat ditularkan kepada teman sejawat atau bahkan kepada masyarakat.

Menurut Mustaghfiroh, ada beberapa tiga hal yang mesti dilakukan oleh kearifan lokal, begitupun sama halnya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Tiga hal tersebut antara lain: pertama, rutin. Kegiatan yang sifatnya pembiasaan mesti dilakukan secara rutin dan terjadwal. Hal ini guna tumbuhnya pembudayaan pada diri siswa sehingga menjadi sebuah karakter dan dapat diberdayakan. Kedua, spontan. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal menggunakan metode pembiasaan mesti dilakukan secara spontan. Perilaku saling tolong menolong, saling menghargai, mengatasi silang pendapat serta memiliki pemahaman yang moderat, seluruhnya dilakukan secara spontan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, karena sudah menjadi karakter siswa yang moderat. Ketiga, keteladanan. Sikap ini penting untuk diinternalisasikan. Karena dengan sikap keteladanan guru yang moderat akan memudahkan menginternalisasikan nilai-nilai moderat kepada peserta didik.

Tiga hal yang dimaksud di atas adalah bentuk komitmen penguatan moderasi beragama yang akan diterapkan kepada siswa. Sehingga kultur budaya berpikir moderat akan terbentuk hingga menjadi produk budaya berpikir siswa. Bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler ialah melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan tersebut menjadi produk budaya siswa dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan).

Implikasi Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Berpikir Moderat Pada Siswa

Kementerian Agama melalui KMA 184 telah memotori moderasi beragama dalam kurikulum madrasah. Model pengarusutamaannya ialah dengan memasukan moderasi beragama ke dalam kurikulum dalam bentuk kearifan lokal. Selain itu, bentuk penggerakannya ialah dengan menerbitkan peraturan dan buku-buku moderasi beragama untuk kalangan siswa MI, MTs dan MA. Sementara itu, langkah nyata untuk menginternalisasikannya ialah dengan mengupayakan pembiasaan, pembudayaan hingga siswa di madrasah dapat diberdayakan.

Melalui budaya berpikir moderat siswa, madrasah dapat menjadi madrasah yang inovatif dan komunikatif, terutama dalam membangun sikap saling menghargai, memberikan teladan hingga membangun kerukunan antar umat beragama. Kendati demikian, sebagai upayanya ialah dengan mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran dalam bentuk kearifan lokal.

Alasan penting moderasi beragama diterapkan di madrasah karena pentingnya menjaga kebhinekaan di sekolah/madrasah. Karena pada dasarnya sikap intoleran muncul dari tiga pintu, antara lain: pertama, kegiatan ekstra kurikuler. Kedua, urgensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, lemahnya sekolah dalam meminimalisasi masuknya paham radikalisme kepada siswa. Tiga aspek tersebut penting untuk diperhatikan, kendati demikian moderasi beragama menjadi bahan baku guna menangkal sikap dan perilaku yang dikategorikan sebagai sikap intoleran dan radikalisme.

Model formulasi penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah meliputi pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Bentuk internalisasinya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler dan muatan lokal. Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan disisipkan kedalam materi pelajaran atau materi ekstrakurikuler. Guru menyalurkan stimulus agar siswa mampu berpikir moderat sesuai dengan konteks yang terjadi serta mengaitkan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, begitupula sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Implementasi penguatan moderasi beragama sebagaimana telah diatur dalam KMA 184 Tahun 2019, antara lain: pertama, setiap guru wajib menanamkan nilai moderasi beragama. Kedua, penanaman moderasi beragama bersifat kearifan lokal. Ketiga, implementasi penanaman dan penguatan moderasi beragama tidak mesti tersurat dalam RPP, namun guru wajib mengkondisikan kelas serta menanamkan pembiasaan sikap moderat kepada siswa, sehingga pada akhirnya terbentuk budaya berpikir beragama yang moderat.

Intisari dari implementasi penguatan moderasi beragama dalam KMA 184 Tahun 2019 ialah pada peran guru yang moderat, internalisasi moderasi beragama kepada siswa, dan pengkondisian kelas. Semuanya dilakukan dalam bingkai budaya berpikir moderat dan diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, pembiasaan menjadi corak dan metode khusus penanaman budaya berpikir moderat, ini artinya guru mesti terlebih dahulu memiliki pemikiran moderat agar pembiasaan tersebut tepat sasaran dengan keteladanan yang dimilikinya. Pengkondisian kelas dan perannya sebagai guru moderat disesuaikan dengan gaya dan metode yang dimilikinya (*your belonging*), yang terpenting upaya tersebut dapat tercapai sesuai dengan target dan tujuan yang diharapkan.

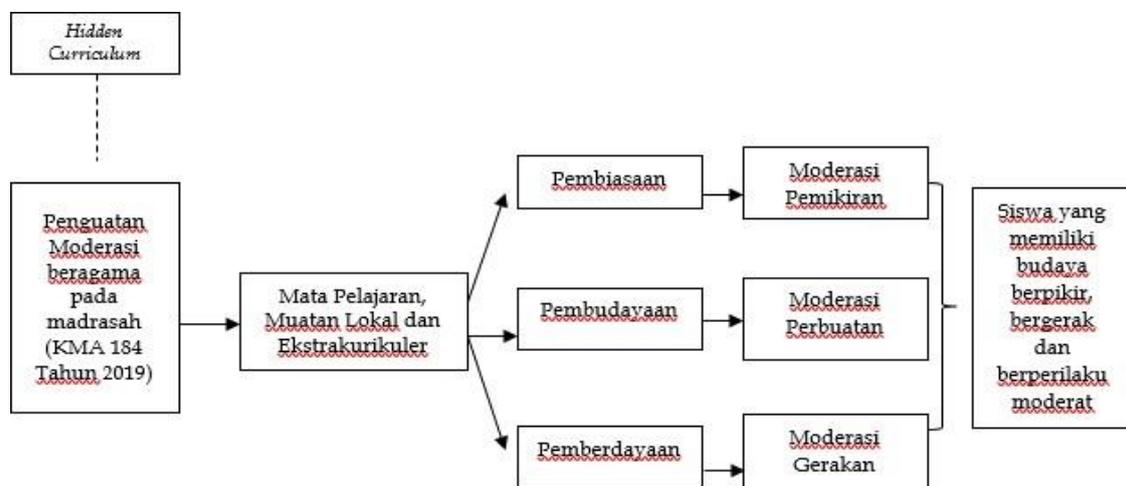
Bentuk penguatan moderasi beragama di madrasah melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan akan berimplikasi pada pemikiran, Gerakan dan perbuatan siswa. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Tahun 2019. Implikasi yang dimaksud ialah bentuk sikap moderasi pemikiran, gerakan dan perbuatan.

Moderasi pemikiran muncul akibat dari pembiasaan dalam berpikir moderat. Terbiasa dalam berpikir moderat akan bermuara pada pemikiran yang selalu dalam keadaan apapun

posisinya selalu di tengah-tengah. Hal inilah yang diharapkan terhadap siswa madrasah yang selalu memiliki pemikiran yang moderat. Sementara itu, prinsip yang mesti ditempuh sebagai upaya memiliki pemikiran moderat ialah memadukan antara teks dan konteks. Menurut Akhmadi, dalam konteks beragama, cenderung terjadinya konflik karena seseorang posisinya dalam kultur ekstrem. Salah satu kutub menjadikan teks sebagai produk hukum yang tidak dapat dirubah, sedangkan yang lainnya menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan. Padahal, moderat dalam pemikiran Islam ialah mengedepankan sikap toleran dan perbedaan. Hal yang paling sederhana dari memadukan teks dan konteks ialah menggunakan keduanya dan menjadikan keduanya sebagai pisau analisis dalam memecahkan masalah. Terlalu berpegangan kepada teks, maka dikhawatirkan akan memiliki pemikiran fundamentalisme, sedangkan terlalu berpegangan kepada konteks maka dikhawatirkan akan memiliki sikap radikal dan menyalahkan pemahaman orang lain. Hal ini sebagaimana menurut Rohman, teks-teks keagamaan yang dijadikan bahan sentimen agama yang berlebihan yang berakhir pada tindakan kekerasan.

Kendati demikian, pentingnya guru dalam membimbing siswa dalam membiasakan berpikir moderat dalam memadukan teks dengan konteks agar tidak memunculkan stigma dan sentimen agama yang berlebihan. Adapun moderasi perbuatan atau dengan kata lain hasil dari pembudayaan berpikir moderat, memiliki indikator antara lain: pertama, keseimbangan dalam cara bersikap beragama dengan menghormati praktik beragama orang lain sama seperti pengamalan agama untuk diri sendiri. Sikap ini cenderung tidak terlalu memiliki truth claim yang berlebihan, serta selalu menghargai cipta, karya dan karsa orang lain. Kedua, toleran dan rukun. Siswa yang toleran dan rukun tentunya dihasilkan dari terbiasanya berpikir moderat. Sehingga dalam peta pemikirannya ialah kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini sebagaimana dengan fitrah keindonesiaan yang keberadaannya plural dan multikultur.

Ketiga, adil dan keseimbangan. Menurut Fahri, adil dan seimbang yang dimaksud ialah mencakup seluruh aspek kehidupan baik dari sisi hukum, akhlak bahkan sikap cinta dan kasih sayang. Siswa yang adil dan seimbang tercermin dari siswa yang moderat dalam beragama. Tujuannya yang mencari kemaslahatan bersama dengan cara seimbang dalam memahami keadaan pribadinya dan tidak mengalahkan keadaan orang lain. Kendati demikian, keseimbangan tersebut menghadirkan kerukunan, persahabatan dan silaturahmi.



Gambar 2. Analisis Implikasi Bentuk Penguatan Moderasi Beragama di Madrasah

Moderasi pemikiran dan perbuatan tentunya akan terlihat ganjil jika tidak memoderasikan masyarakat. Sikap moderatnya hanya dimiliki pribadinya saja, tanpa melihat masyarakat sekitar yang belum memahami hakikat dari moderasi beragama tersebut. Kendati demikian, pentingnya moderasi Gerakan untuk memahami masyarakat terhadap hakikat moderasi beragama. Sementaraitu, moderasi Gerakan merupakan bentuk pemberdayaan siswa agar melakukan gerakan penyebaran agama. Menurut Hiqmatunnisa dan Zafi, yang dimaksud Gerakan penyebaran agama artinya siswa menunjukkan sikap beragamanya kepada orang lain dengan menebar kebaikan dan menebar kasih sayang untuk meraih simpati masyarakat agar memilikisikap yang sama dengannya. Karena pada dasarnya agama mengajarkan misi damai dan keselamatan. Dengan demikian, nilai sosial diiringi dengan nilai edukasi yang bermuara pada hasil yang pragmatis religius.

Jika dianalisis, penguatan moderasi beragama di atas berimplikasi terhadap budaya berpikir moderat siswa. Manifestasi dari budaya berpikir moderat tersebut antara lain: pertama, siswa yang memiliki komitmen kebangsaan dalam bentuk cara pandang dan praktik beragama. Kedua, memiliki sikap toleransi, yakni sikap tenggang rasa dan tidak mengganggu yang menjadi milik orang lain. Ketiga, anti kekerasan, yakni sikap saling menghargai dan cinta kasih terhadap sesama, tidak memiliki pemikiran radikal yang berujung pada sikap terorisme. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yakni menerima budaya lokal dan tradisi yang dibuktikan dengan praktik amaliah keagamaan yang baik. Dengan demikian, empat sikap inilah yang akan tertanam pada diri siswa sehingga berpotensi dan bermunculan nuansa ketenangan, kerukunan dan kesejahteraan dalam bingkai berbangsa, beragama dan bernegara.

KESIMPULAN

Bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal dan ekstrakurikuler ialah melalui metode pembiasaan yang aplikasinya dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan tersebut menjadi produk budaya siswa dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan). Penguatan moderasi beragama berimplikasi terhadap budaya berpikir moderat. Manifestasi dari budaya berpikir moderat tersebut antara lain: pertama, siswa yang memiliki komitmen kebangsaan dalam bentuk cara pandang dan praktik beragama. Kedua, memiliki sikap toleransi, yakni sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain. Ketiga, anti kekerasan, yakni sikap saling menghargai dan cinta kasih terhadap sesama, tidak memiliki pemikiran radikal yang berujung pada sikap terorisme. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal, yakni menerima budaya lokal dan tradisi yang dibuktikan dengan praktik amaliah keagamaan yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi, *Jurnal Aspek Pemikiran Islam*: 137–48, 1(2)

- Akhmadi Agus, (2019), Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Anonimous, *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Anonimous, *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI, 2019).
- Anonimous, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Christa Boer and Hester E M Daelmans, "Team up with the Kearifan lokal in Medical Teaching," *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020): e52–54, <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.12.031>.
- Dina & M Taufiqi Rachman Mardiana, "Aktualisasi Moderasi Keberagaman Di Lembaga Pendidikan Berciri Khas Islam," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 24–32, <https://doi.org/10.26418/jvip.v13i1.42200>.
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Eko Nugroho; dan Atmanto and Umi Muzayanah, (2020), Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah The Attitude of Religious Tolerance among Students," *Jurnal SMaRT* 6: 215–28, 2 <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Haryani Elma, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Hikmatul Mustaghfiroh, "Kearifan lokal Dalam Pembelajaran PAI," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014): 147–62, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>.
- HR Sabriadi, "Manifestasi Kearifan lokal Dalam Pendidikan Agama Islam," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 19, no. 1 (2020): 947–54, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769>.
- Ika Maryani and Fitria Dewi, "Pelaksanaan Kearifan lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 1 (2018): 8–15, <https://doi.org/10.17509/eh.v10i1.8396>.
- Jinguang Liu, "The Tolerance and Harmony of Chinese Religion in the Age of Globalization," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77 (2013): 205–9, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.079>
- Lubis Adlan Fauzi, (2019), Pembentukan Karakter Melalui Kearifan lokal (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 30: 1– 21, 1
- Lubis, "Pembentukan Karakter Melalui Kearifan lokal (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)."